



Hijabi Metal Voice of Baceprot: Discourse on Identity, Gender and Religion in Digital Space

Hijabi Metal Voice of Baceprot: Wacana Identitas, Gender dan Agama di Ruang Digital

Zainal Pikri, Inna Muthmainnah*

UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: inna@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

This study examines the intersection of religion, gender, and culture through the case of Voice of Baceprot (VOB), an Indonesian hijab-wearing metal band. Utilizing Kimberlé Crenshaw's intersectionality theory and Laclau and Mouffe's discourse analysis, the research analyzes YouTube viewer comments to explore how VOB's identity as Muslim women metal musicians is constructed and contested. The study employs a qualitative approach, collecting comments from VOB's most-viewed YouTube videos using Python-based scripts and analyzing them thematically and discursively. This methodology reveals competing narratives: critics perceive the hijab as incompatible with traditional metal aesthetics, while supporters celebrate its role in redefining gender and religious norms in popular music. By navigating these complex discourses, VOB challenges stereotypes within conservative Islamic norms and global metal culture, presenting the hijab as a symbol of personal choice and empowerment. The findings highlight how VOB redefines heavy metal as a global, inclusive genre and demonstrates the power of music to transcend cultural and religious barriers.

KEYWORDS discourse analysis; gender; heavy metal; hijab; intersectionality

ABSTRAK

Kajian ini membahas hubungan antara agama, gender, dan budaya melalui kasus Voice of Baceprot (VOB), sebuah band metal berhijab asal Indonesia. Dengan menggunakan teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw dan analisis wacana Laclau dan Mouffe, penelitian ini menganalisis komentar pemirsa YouTube untuk mengeksplorasi bagaimana identitas VOB sebagai musisi metal perempuan Muslimah dibangun dan diperebutkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan komentar dari video YouTube VOB yang paling banyak ditonton menggunakan skrip berbasis Python dan menganalisisnya secara tematis dan diskursif. Metodologi ini mengungkap narasi yang saling bersaing: kritikus menganggap hijab tidak sesuai dengan estetika metal tradisional, sementara pendukungnya merayakan perannya dalam mendefinisikan ulang gender dan norma agama dalam musik populer. Dengan menavigasi wacana yang kompleks ini, VOB menantang stereotip dalam norma Islam konservatif dan budaya metal global, dengan menampilkan hijab sebagai simbol pilihan dan pemberdayaan pribadi. Temuan ini menyoroti bagaimana VOB mendefinisikan ulang heavy metal sebagai genre global yang inklusif dan menunjukkan kekuatan musik untuk melampaui batasan budaya dan agama.

KATA KUNCI analisis wacana; gender; heavy metal; hijab; interseksionalitas

Pendahuluan

Pandangan kontemporer tentang Islam dapat dieksplorasi melalui media budaya yang tidak konvensional, seperti musik metal di dunia Islam. Persinggungan antara

Islam dan musik metal menghasilkan dinamika musik, budaya, dan politik yang unik, yang menyoroti beragam ekspresi identitas Muslim modern (LeVine, 2008). Orang Islam bermain musik metal, termasuk wanita, menantang stereotip dan menawarkan wawasan baru tentang narasi Islam yang terus berkembang dalam konteks modern. Dinamika ini terutama terlihat dalam ruang digital, di mana platform seperti YouTube menjadi panggung global bagi suara-suara terpinggirkan untuk menantang norma-norma tradisional. Voice of Baceprot (VOB), sebuah band heavy metal asal Indonesia yang terdiri dari tiga wanita berhijab, menjadi contoh nyata fenomena ini. Perjalanan mereka menuju panggung internasional telah memicu diskusi hangat tentang pertemuan agama, gender, dan musik, memberikan perspektif baru untuk meneliti isu-isu budaya dan teoritis yang lebih luas.

Voice of Baceprot (VOB), beranggotakan tiga wanita berhijab dari Garut, Jawa Barat: drummer Euis Siti Aisyah, vokalis dan gitaris Firdda Marsya Kurnia, dan bassis Widi Rahmawati. Didirikan pada tahun 2014 saat mereka bersekolah di Madrasah Tsanawiyah. Kebangkitan mereka menuju panggung internasional meliputi penampilan di acara-acara besar seperti Women of the World (WOW) Festival UK 2021, Global Just Recovery Gathering 2021, festival Wacken Open Air di Jerman pada tahun 2022, dan Glastonbury Festival, Inggris pada 28 Juni 2024.

Heavy metal, yang secara historis dicirikan oleh pemberontakan dan ketidakpatuhan, sebagian besar didominasi oleh laki-laki, terutama dalam konteks budaya Barat dan Islam (Weinstein 2000; LeVine 2008) dan meminggirkan perempuan sebagai musisi dan penggemar (Hickam dan Wallach 2011). Dalam beberapa tahun terakhir, genre ini telah mengalami peningkatan representasi gender (Burns 2024), perempuan semakin banyak mengambil peran di luar vokalis, termasuk pemain alat musik dan pemimpin band (**Radovanović** 2023). Namun partisipasi wanita berhijab masih sangat jarang. Kehadiran VOB di panggung global tidak hanya menantang ekspektasi estetika dan budaya dalam musik heavy metal, tetapi juga stereotip yang dikaitkan dengan perempuan Muslimah. Ketegangan ini diperkuat di era digital, di mana platform publik seperti YouTube berfungsi sebagai gudang budaya populer (Arthurs, Drakopoulou, dan Gandini 2018) dan ruang yang diperebutkan untuk konstruksi identitas, kritik, dan dukungan (Otebele 2024).

Studi ini menempatkan perjalanan VOB dalam kerangka teoritis yang lebih luas dari interseksionalitas Kimberlé Crenshaw dan analisis wacana Laclau dan Mouffe. Teori Crenshaw menekankan dimensi identitas yang tumpang tindih—seperti gender, agama, dan afiliasi budaya—dan interaksinya dalam membentuk pengalaman unik tentang hak istimewa atau penindasan (Crenshaw 1991). Teori wacana Laclau dan Mouffe melengkapi hal ini dengan meneliti bagaimana makna, identitas, dan kekuasaan dibangun dan diperebutkan melalui interaksi sosial dan budaya (Jørgensen dan Phillips 2002). Secara bersamaan, kerangka teori ini menjelaskan cara VOB menavigasi identitas mereka yang berlapis-lapis dalam konteks digital yang mengglobal.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai interseksionalitas identitas dan musik, seperti gender, ras, dan musik metal (Burns 2020). Studi tentang interseksionalitas hijab sebagian besar berfokus pada konteks tertentu,

seperti hijab dan pengungsi (Paz dan Kook 2021) mahasiswi Muslimah berhijab (Karaman dan Christian 2020) perawat berhijab (Clark dan Saleh 2019) peraturan seputar hijab (Halrynjo dan Jonker 2016). Selain itu, beberapa peneliti sudah membahas representasi VOB dalam media Barat (Saraswati dan Beta 2021), namun tidak menyentuh bagaimana identitas mereka dinegosiasikan di ruang digital. Sementara hubungan antara Islam dan heavy metal telah dibahas, fokusnya sebagian besar tertuju pada musisi pria atau diskusi teologis yang lebih luas (Kierlan James dan Walsh 2018; LeVine 2022), sehingga pengalaman wanita Muslimah dalam heavy metal kurang dieksplorasi. Karya Chaniago dan kawan-kawan (Chaniago, Mahmud, dan Hassan 2018; Chaniago 2020) memberikan wawasan penting tentang pengalaman interseksional wanita berhijab dalam subkultur heavy metal Indonesia, baik offline maupun online, tetapi tidak secara khusus membahas VOB. Penelitian ini mengisi celah-celah ini dengan berfokus pada posisi unik VOB sebagai wanita Muslimah berhijab dalam genre heavy metal. Dengan menganalisis komentar YouTube sebagai ruang wacana digital, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana audiens membangun, menantang, dan menafsirkan ulang identitas VOB, menawarkan pemahaman bernuansa tentang interseksionalitas agama, gender, dan budaya di ruang digital.

Penelitian ini juga memperluas banyak kajian tentang platform digital sebagai arena negosiasi budaya (Rear dan Jones 2013; Otebele 2024; El Sayed dan Hotait 2024). YouTube, sebagai panggung global, tidak hanya memperkuat suara-suara yang terpinggirkan tetapi juga mengintensifkan pengawasan, menyediakan lahan yang subur untuk memeriksa bagaimana identitas interseksional diperdebatkan dan didefinisikan ulang. Dalam konteks Indonesia, negara dengan mayoritas Muslim dengan tradisi budaya yang beragam, kemunculan VOB menyoroti potensi media digital untuk menantang norma-norma agama yang konservatif dan ekspektasi estetika Barat.

Studi ini berkontribusi pada diskusi tentang hibriditas budaya, gender, dan identitas digital dengan menganalisis narasi seputar pertunjukan VOB dan penerimaan publik. Melalui lensa ini, studi ini meneliti bagaimana identitas interseksional band sebagai wanita Muslimah berhijab dan musisi heavy metal menantang dan memperkaya pemahaman tradisional tentang genre tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti potensi transformatif musik untuk melampaui batas-batas budaya dan mendefinisikan ulang narasi global tentang inklusi.

Kerangka Teori

Studi ini menggunakan teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw dan teori wacana Laclau dan Mouffe untuk menganalisis narasi digital seputar Voice of Baceprot (VOB). Bersama-sama, kerangka kerja ini menawarkan perspektif yang saling melengkapi untuk meneliti bagaimana VOB menavigasi dan menegosiasikan persinggungan agama, gender, dan identitas budaya dalam ruang digital yang mengglobal.

Interseksionalitas

Konsep interseksionalitas Kimberlé Crenshaw (1991; 1989) memberikan lensa dasar untuk memahami identitas berlapis VOB sebagai wanita Muslimah berhijab yang membawakan musik heavy metal. Interseksionalitas menekankan bagaimana identitas yang tumpang tindih—seperti ras, gender, kelas, dan agama—berinteraksi untuk membentuk pengalaman unik tentang hak istimewa dan penindasan. Pendekatan ini bergerak melampaui analisis sumbu tunggal untuk mengungkap tantangan dan peluang gabungan yang timbul dari konvergensi berbagai penanda identitas (Warrier 2022).

Dalam konteks VOB, interseksionalitas membantu mengungkap bagaimana identitas mereka bersinggungan di dalam dan melintasi batas-batas budaya. Sebagai musisi heavy metal, mereka menantang tradisi genre yang didominasi laki-laki (Weinstein 2000), sementara sebagai wanita berhijab, mereka menghadapi stereotip dalam konteks Islam dan Barat. Misalnya, hijab sering dibingkai sebagai simbol pembatasan dalam wacana Barat (Al-Saji 2010; Ruby 2006; Jalil 2024), namun hijab menjadi simbol pemberdayaan dan agensi bagi banyak wanita Muslimah (Abbas 2023; Hasan 2016). Dengan menerapkan kerangka kerja Crenshaw, studi ini meneliti bagaimana VOB menavigasi dimensi yang tumpang tindih ini dalam lingkungan digital yang dicirikan oleh visibilitas dan pengawasan global.

Teori Wacana

Teori wacana Laclau dan Mouffe (1985) menyediakan kerangka kerja pelengkap untuk memahami bagaimana identitas VOB dibangun dan diperebutkan dalam ruang digital. Teori wacana memandang makna sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial melalui bahasa, interaksi, dan praktik budaya. Inti dari teori ini adalah konsep-konsep seperti hegemoni, artikulasi, dan "penanda mengambang," yang membantu menjelaskan bagaimana identitas dan hubungan kekuasaan terus dinegosiasikan dan didefinisikan ulang (Jørgensen dan Phillips 2002).

Dalam studi ini, hijab muncul sebagai "penanda mengambang"—simbol yang maknanya berubah tergantung pada konteks budaya dan ideologis. Dalam beberapa komentar YouTube, hijab digambarkan tidak sesuai dengan etos pemberontakan heavy metal, sementara di komentar lain, hijab dirayakan sebagai penanda agensi dan keimanan. Dengan menganalisis pergulatan diskursif ini, studi ini mengungkap bagaimana VOB mendefinisikan ulang norma-norma Islam dan heavy metal, memposisikan diri mereka sebagai agen hibriditas dan inklusivitas budaya.

Ruang digital menambahkan lapisan kompleksitas lain pada proses diskursif ini. Platform seperti YouTube memungkinkan partisipasi global, yang memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang budaya untuk terlibat dengan musik dan identitas VOB. Namun, platform tersebut juga memperkuat narasi hegemonik, seperti yang memperkuat definisi pemberontakan yang berpusat pada Barat atau kritik Islam konservatif terhadap musik. Teori wacana memungkinkan analisis ketegangan ini, yang menunjukkan bagaimana VOB menavigasi dan mendefinisikan ulang batas hegemonik identitas agama dan musik.

Integrasi Kerangka Teori

Penggabungan teori interseksionalitas dan wacana memberikan pendekatan komprehensif untuk memahami dinamika konstruksi identitas dalam kasus VOB. Interseksionalitas menempatkan VOB dalam dimensi struktural kekuasaan dan hak istimewa, menyoroti bagaimana identitas mereka dibentuk oleh ekspektasi budaya dan gender yang tumpang tindih. Teori wacana, di sisi lain, berfokus pada sifat identitas yang cair dan diperebutkan ini dalam interaksi digital, di mana makna terus-menerus dinegosiasikan dan diartikulasikan ulang.

Misalnya, kritik terhadap jilbab VOB yang tidak sesuai dengan tradisi visual heavy metal mencerminkan bias struktural (interseksionalitas) dan perjuangan diskursif (teori wacana) seputar keaslian budaya. Demikian pula, komentar yang mendukung yang merayakan hijab sebagai simbol agensi menggambarkan bagaimana platform digital memfasilitasi narasi kontra-hegemonik, yang memungkinkan VOB untuk menantang stereotip dan memperluas batas-batas heavy metal.

Relevansi dengan Ruang Digital

Kerangka teori ini relevan di era digital, di mana platform seperti YouTube berfungsi sebagai arena negosiasi identitas dan pertukaran budaya. Seperti yang dicatat Otebele (2024), platform digital memperkuat suara-suara yang terpinggirkan dan kritik hegemonik, menciptakan ruang untuk narasi yang diperebutkan. Dalam studi ini, komentar YouTube menyediakan data kualitatif yang kaya untuk menganalisis bagaimana identitas interseksional VOB dibangun dan diperdebatkan di ruang digital.

Dengan mengintegrasikan teori interseksionalitas dan wacana, studi ini tidak hanya meneliti dampak VOB pada budaya heavy metal global, tetapi juga berkontribusi pada percakapan yang lebih luas tentang bagaimana platform digital memediasi identitas, kekuasaan, dan hibriditas budaya. Pendekatan ganda ini memberikan pemahaman yang bernuansa tentang potensi transformatif musik dan media digital dalam menantang norma-norma tradisional dan mendorong inklusivitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari analisis wacana (Wodak dan Krzyżanowski 2017). Sumber utama data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar di YouTube. Yaitu, komentar pada video-video di kanal YouTube Voice of Baceprot, terutama yang paling banyak ditonton dan dikomentari: *Enter Sandman (Metallica Cover) at Trans Musicales de Rennes 2021*, *God, Allow Me (Please) To Play Music (Official Music Video)*, *Live at Transmusicales de Rennes 2021*, *School Revolution (Official Music Video)*, *Voice of Baceprot (VOB) - Live at Penny Lane*. Sumber lainnya berasal dari luar kanal VOB, yaitu: video *Indonesian heavy metal girl band VoB defies social norms* di kanal YouTube *South China Morning Post* dan video *VoB (Voice of Baceprot) - School Revolution - Live at @botanique_bxl Brussels, Belgium* di kanal YouTube Embassy of Indonesia

Brussels. Kriteria pemilihan video-video tersebut selain paling banyak ditonton dan dikomentari, juga nuansa perdebatan komentar kontroversial yang meliputi interseksionalitas identitas gender, agama dan genre musik metal.

Menggunakan skrip berbasis Python yang terintegrasi dengan API YouTube, kami mengumpulkan 52.622 komentar dari tujuh video, dipilih berdasarkan jumlah penayangan, aktivitas komentar, dan relevansinya dengan tema interseksionalitas. Skrip Python dan kumpulan data anonim tersedia atas permintaan, dengan tetap tunduk pada kebijakan berbagi data YouTube untuk memastikan transparansi dan reproduisibilitas.

Identitas komentator YouTube walaupun bersifat publik dianonimkan dalam penyajian data, **dengan menggunakan kata “pengguna,”** untuk menjaga standar penelitian yang etis. Anonimitas YouTube membatasi akses ke demografi pemberi komentar seperti usia atau lokasi. Namun, pola bahasa dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan dialek daerah lainnya menunjukkan adanya campuran audiens lokal dan global.

Analisis tematik menggunakan kerangka kerja pengkodean yang selaras dengan teori interseksionalitas dan wacana, mengidentifikasi tema-tema seperti 'identitas gender', 'simbolisme agama', dan 'inklusivitas budaya'. Meskipun komentar YouTube menyediakan data kualitatif yang lengkap, komentar tersebut mungkin tidak sepenuhnya mewakili perspektif semua audiens, khususnya mereka yang mengonsumsi tetapi tidak mengomentari konten tersebut.

Hasil Penelitian

Beberapa penggemar musik metal Barat mengkritik musisi wanita berhijab VOB, dengan alasan bahwa hijab bertentangan dengan etos heavy metal. Mereka mengklaim bahwa musisi metal harus berambut panjang untuk melakukan headbanging—gaya pertunjukan khas dalam genre tersebut—dan bahwa hijab adalah simbol penindasan dalam Islam. Kritik-kritik ini mencerminkan tiga stereotip yang saling tumpang tindih: bahwa musisi metal harus berambut panjang, bahwa musik metal pada dasarnya bersifat memberontak, dan bahwa hijab secara universal menandakan penindasan.

Pada saat yang sama, kritikus dari Islam konservatif sering mempertanyakan kebolehan wanita berhijab memainkan musik metal. Kritik ganda ini menempatkan musisi metal berhijab seperti VOB di persimpangan ekspektasi yang saling bertentangan, memaksa mereka untuk menavigasi batasan budaya, agama, dan musik dengan cara yang jarang dihadapi oleh artis.

Hijab dan Identitas Visual Metal

Identitas VOB yang berlapis—seperti agama, gender, dan budaya—berinteraksi dalam konteks norma visual metal yang dominan. Hijab adalah dimensi visual dari grup metal VOB. Bagi sebagian penggemar musik metal grup band VOB melanggar unsur visual musik metal. Beberapa pengguna YouTube yang menonton meminta VOB untuk melepas hijab karena bertentangan dengan tradisi musik rock.

Take off your crab [crap] hijab and play like a rock tradition, not some muslim tradition. I do not get any of your lyrics but you girls rock (Pengguna 1, YouTube, 01-09-2022).
Lepaskan hijab sampah Anda dan mainkan seperti tradisi rock, bukan tradisi muslim. Saya tidak paham satu pun dari lirik Anda tetapi kalian para gadis nge-rock (Pengguna 1, YouTube, 09-01-2022)

Komentar di atas dibalas oleh pengguna lainnya bahwa mereka tidak perlu melepas hijab mereka. Musik untuk semua agama dan budaya.

No, they don't have to. If u dont like to see them, don't watch them. As simple as that. They just play music. Is that wrong? We are all human, every religion, culture we have to unite as one (Pengguna 2, YouTube, 07-09-2022)
Tidak, mereka tidak perlu melakukannya. Jika Anda tidak suka melihat mereka, jangan menonton mereka. Sesimpel itu. Mereka hanya bermain musik. Apakah itu salah? Kita semua manusia, setiap agama, budaya harus kita satukan menjadi satu (Pengguna 2, YouTube, 09-07-2022)

Pendapat di atas muncul pada kolom komentar video Enter Sandman dari Metallica yang di-cover VOB ketika di Rennes Perancis (Voice of Baceprot 2022). Perdebatan juga muncul ketika South China Morning Post di YouTube menurunkan berita tentang VOB (South China Morning Post 2021). Secara spesifik beberapa orang menyebut alasan spesifik untuk melepas hijab ketika memainkan musik metal, yaitu metalhead sejati berambut panjang yang diputar dan dikibas-kibas ketika memainkan musik metal.

Take off your head scarves that is not true rock and rock hair and care is real rock and roll not suppression and tradition (Pengguna 3, YouTube, 08-07-2022).
Lepas hijabmu yang bukan rock sebenarnya dan rambut rock dan perawatan adalah rock and roll sejati bukan penindasan dan tradisi (Pengguna 3, YouTube, 07-08-2022).

Identitas VOB sebagai Muslimah berhijab membawa dimensi visual yang tidak lazim dalam tradisi metal yang sering kali menonjolkan rambut panjang dan gaya berbusana tertentu. Beberapa pengguna menyatakan bahwa hijab tidak cocok dengan musik metal karena hijab tidak termasuk dalam pakaian musik metal. Dari segi penampilan ciri khas musisi metal adalah tidak berhijab. Hijab pantas dipakai untuk musik Arab seperti gambus. Pengguna lainnya tidak setuju dengan pendapat ini, menurut mereka metal hanya genre, selera, sedangkan pakaian adalah sisi lain yang tidak ada hubungannya dengan genre musik. Pada kolom komentar video God Allow Me (Please) to Play Music (Voice of Baceprot 2021) muncul perdebatan berikut:

Salahnya dimana? Kan mereka menghadirkan sisi lain dari metal, lagu-lagunya pun bertema isu sosial bukan tentang sembahsan-sembahsan setan, penampilannya pun tidak urakan, tidak tatoan, no drugs no alcohol, metal cuma genre, yang tidak pantas tuh artis biduan dangdut yang pamer aurat (Pengguna 4, Youtube, 21-02-2022).

Komentar ini dibalas oleh pengguna yang berpendapat bahwa penampilan dan genre punya ciri khas. Genre metal mempunyai ciri tertentu dalam pakaian. Menurutnya,

Salahnya ini kan genre musik metal, ciri khasnya sudah begitu sejak dulu, cita rasanya di situ, karena musik metal ini awal mula munculnya di negara Amerika serikat bukan di Indonesia.

Kalau memang VOB masuk ke musik metal ya harus 100% metal, bukan cuma dari segi jago skill vokal, skill gitar, tapi juga dari segi penampilan dengan baju dan celana jeans, sepatu boot merk Newrock, gaya rambut yang ala rocker yang semrawut, dikuncir dan diurai. Tapi gak pamer aurat yang nampilin paha, bokong, toked gak gitu juga kali.

Kalau musik berhijab yang pantas itu sudah jelaslah yaitu musik Arab jenis genre Gambus contohnya seperti grup band Nissa Sabyan " (Pengguna 5, YouTube, 21-02-2022).

Komentar-komentar di atas mencerminkan benturan antara identitas agama dan norma visual metal. Hijab di sini dilihat sebagai penanda identitas yang dianggap bertentangan dengan estetika visual metal. Sebaliknya, komentar lainnya menunjukkan resistensi terhadap norma-norma ini, mendukung inklusivitas dan keberagaman dalam komunitas metal.

Negosiasi Norma Agama dan Budaya

VOB menantang stereotip tentang wanita Muslimah dalam wacana Islam konservatif dan Barat terutama tentang hijab. Perdebatan tentang hijab sebagai penindasan banyak muncul di kolom-kolom komentar kanal YouTube *South China Morning Post* (2021) yang menayangkan VOB sebagai berikut:

It's interesting, their clothing is basically a symbol of "oppression" in their culture...but in this context it looks like a stage uniform. It certainly looks unique. It's a shame the piece didn't include a section of full volume music and them rocking the f*k out. Rock on, ladies! (Pengguna 6, YouTube, 03-07-2021).

Menariknya, pakaian mereka pada dasarnya adalah simbol "penindasan" dalam budaya mereka... tapi dalam konteks ini terlihat seperti seragam panggung. Ini tentu terlihat unik. Sayang sekali karya itu tidak menyertakan bagian musik volume penuh dan mereka nge-rock. Semangat, nona! (Pengguna 6, YouTube, 07-03-2021).

Komentar ini mendapat tiga balasan. Ada yang menyetujui, ada juga yang memberikan informasi bahwa perempuan menjadi musisi dan penyanyi adalah hal yang normal di Indonesia walau tidak umum pada jenis musik rock dan heavy metal. Hijab adalah pilihan bukan simbol penindasan.

It's sad because their clothing was originally supposed to be against oppression. But times have changed and people are more civilised and educated but conservative people is a bit too strict and any changes in world seemed like an apocalypse to them (Pengguna 7, YouTube, 05-07-2021).

Menyedihkan karena pakaian mereka seharusnya melawan penindasan. Tetapi waktu telah berubah dan orang-orang menjadi lebih beradab dan berpendidikan tetapi orang-orang konservatif agak terlalu ketat dan setiap perubahan di dunia tampak seperti kiamat bagi mereka (Pengguna 7, YouTube, 07-05-2021).

No its not symbol of oppression here, Indonesia is not Middle Eastern county, we have very different Islamic perspective compared to the Middle East. Women musician/singer is a normal thing here, though rock/heavy metal band is uncommon (Pengguna 8, YouTube, 05-12-2021).

Tidak, ini bukan simbol penindasan di sini, indonesia bukan daerah timur tengah, kami memiliki perspektif Islam yang sangat berbeda dibandingkan dengan timur tengah, Musisi/penyanyi wanita adalah hal yang normal di sini, meskipun band rock/heavy

metal tidak umum (Pengguna 8, YouTube, 12-05-2021).

Berbagai pendapat yang berbeda-beda ini menggambarkan wacana yang lebih luas yang dihadapi VOB, menantang kekakuan konservatif dan asumsi Barat tentang kebebasan dan modernitas. Dengan tampil mengenakan hijab, VOB tidak hanya mewakili perspektif Islam Indonesia tetapi juga merebut kembali narasi seputar hijab, menunjukkan potensinya sebagai simbol pemberdayaan dalam konteks budaya global.

Ada stereotip bahwa heavy metal adalah musik yang memberontak (rebellious). Penggemar dan musisi metal mempunyai sikap pemberontak atau non-konformis. Oleh karena itu, mestinya pakaian pemusik metal tidak kompromi terhadap pakaian yang menindas seperti hijab. Hijab dan metal adalah kontradiksi. Salah satu bentuk pemberontak adalah tidak memakai hijab.

If you can't rebel against the hijab, you aren't a metal man (Pengguna 9, YouTube, 22-06-2021).

Jika Anda tidak bisa memberontak terhadap hijab, Anda bukan metal (Pengguna 9, YouTube, 22-06-2021).

Perdebatan juga terjadi di kanal YouTube VOB (2022) pada kolom komentar video Live at Penny Lane.

Musik Cadas, Rock, Hard Rock bahkan Heavy Metal, Hanya sekedar Genre/Jenis/ Aliran musik. Bukan Jalan dan Kelakuan Hidup. Justeru dengan hijabnya, membuktikan kepada penduduk dunia, bahwa berhijab itu bukan pemaksaan, penindasan, pembatasan kepada wanita muslimah. Dengan tampil dimana-mana tetap berhijab, bahkan setahu saya mereka tetap pada sholat sesuai dengan waktunya di negara yang mereka kunjungi (Pengguna 10, YouTube, 26-08-2022).

Selanjutnya komentar pada video *God Allow Me (Please) to Play Music* (Voice of Baceprot 2021) menyoroti posisi VOB di persimpangan antara Islam dan Barat:

Problem is there is always a problem. You should have performed without a religious tag (e.g hijab). Putting on religious tag and performing in western jazz style seems certain sort of Identity crises like who are you? what is your goal? If your goal is feminist type western women liberation than hijab is the sign of "OPPRESSION" you should shed it and free yourself completely. If you goal is hijab style islamization then rock hard music is quite a anti-islamic activity. Like it seems you are in middle of two civilizations where your thought process and goals are unclear. You should take some time out and think about your thought process, because it seems ridiculous at best (Pengguna 11, Youtube, 25-06-2024).

Komentar ini menyoroti krisis identitas yang dianggap oleh beberapa kritikus sebagai penjajaran antara hijab dan heavy metal. Komentator tersebut menegaskan bahwa tampil dalam gaya musik Barat sambil mengenakan simbol keagamaan seperti hijab menciptakan citra yang kontradiktif, yang menunjukkan bahwa VOB harus menyelaraskan diri dengan pembebasan feminis Barat dengan meninggalkan hijab atau merangkul tradisi Islam dengan menolak heavy metal.

Bertentangan dengan klaim bahwa hijab dan heavy metal itu kontradiktif, penampilan VOB merupakan perwujudan pemberontakan terhadap berbagai

sistem yang menindas. Pilihan mereka untuk mengenakan hijab sambil terlibat dalam genre yang secara tradisional didominasi laki-laki dan didominasi Barat menantang norma-norma patriarki dalam konteks Islam konservatif dan estetika eksklusif dalam kancah metal global.

Heavy Metal yang Lebih Inklusif

Voice of Baceprot (VOB) telah muncul sebagai kekuatan transformatif dalam heavy metal, menantang tradisi-tradisi eksklusifnya dengan menghadirkan genre tersebut sebagai sesuatu yang terbuka terhadap beragam identitas budaya dan agama. Seperti yang Marsya, salah satu anggota VOB, nyatakan dalam berbagai wawancara, hijab bukanlah kewajiban yang dipaksakan, melainkan pilihan pribadi dan nyaman yang hidup berdampingan dengan hasratnya terhadap heavy metal.

Apakah tradisi pakaian dan penampilan dalam musik cadas tidak boleh diubah? Beberapa pengguna berpendapat bahwa VOB sedang mengubah citra musik metal, mengenalkan sisi lain yang berbeda dengan arus utama, terutama cara berpakaian, bahkan ada yang mengatakan mereka sedang melakukan revolusi. Yaitu, pada kolom komentar kanal YouTube Embassy of Indonesia Brussels (2021) yang menayangkan VOB:

Mereka sedang membuat revolusi di musik cadas. Musik cadas tidak perlu pakaian seksi, minum-minuman keras atau mabuk-mabukan tapi dengan tetap menjalankan agama. Respek orang terhadap karya mereka tetap besar (Pengguna 12, YouTube, 06-12-2022).

Pihak yang memandang musik sebagai bahasa universal tidak mempermasalahkan perempuan berhijab dalam skena dunia musik metal. Bagi kelompok ini, musik termasuk genre heavy metal terbuka untuk siapa saja dari berbagai budaya, agama, bahasa dan asal-usul. Beberapa komentar pada video School Revolution di kanal YouTube VOB (2018) menyatakan:

This band proves that metal is the universal language (Pengguna 11, YouTube, 29-06-2021). Band ini membuktikan bahwa metal adalah bahasa universal (Pengguna 13, YouTube, 29-06-2021).

Para pendukung VOB berpendapat bahwa heavy metal, sebagai bahasa universal, harus melampaui batasan agama, budaya, dan gender. Komentar seperti 'Band ini membuktikan bahwa metal adalah bahasa universal' menggambarkan semakin diterimanya kontribusi VOB dalam mengglobalkan genre tersebut tanpa mencemari esensinya.

Beberapa pengguna berpendapat bahwa dari sisi Islam, hijab tidak cocok dengan musik metal. Hijab tidak bisa bahkan tidak boleh dipakai dalam musik metal karena metal adalah musik kafir, pemuja setan, haram, memakai hijab ketika main musik metal merusak citra Islam.

Sebagian yang lain melihat sisi positif dari VOB berhijab, yaitu VOB telah membangun citra baik Islam Indonesia di dunia internasional. Islam yang memberikan kebebasan terhadap perempuan untuk berekspresi.

Mereka setidaknya mampu memberikan sedikit gambaran baru bahwa wajah dan praktik Islam di Indonesia tak seperti yang dibayangkan orang Eropa yang kebanyakan mengidap Islamophobia. Hijab yang kadang dipandang mereka sebagai lambang pengekangan kebebasan perempuan dalam Islam, menjadi tak terbukti (Subarkah 2021).

Sementara beberapa kritikus berpendapat bahwa hijab dan heavy metal pada dasarnya tidak cocok, yang lain melihat penampilan VOB sebagai sanggahan terhadap klaim tersebut. Dengan terus tampil mengenakan hijab di panggung internasional, VOB tidak hanya menantang stereotip tentang wanita Muslimah tetapi juga memosisikan kembali Islam sebagai tradisi dinamis yang mengakomodasi ekspresi artistik, seperti yang dikemukakan wartawan Republika Subarkah.

Tur dan pertunjukan internasional VOB memberikan narasi tandingan terhadap stereotip Islamofobia, yang menunjukkan bahwa perempuan Muslimah berhijab tidak terbatas pada peran tradisional tetapi mampu mendefinisikan ulang ruang budaya global. Keberhasilan mereka menegaskan kembali bahwa heavy metal dapat menjadi tempat inklusivitas dan keberagaman, yang menyambut peserta dari semua lapisan masyarakat.

Pembahasan

Kasus Voice of Baceprot (VOB) menunjukkan kekuatan ekspresi budaya untuk menavigasi dan menegosiasikan persimpangan identitas yang kompleks di era digital yang mengglobal. Studi ini mengeksplorasi bagaimana VOB, sebagai wanita Muslimah berhijab yang membawakan musik heavy metal, menantang stereotip dalam tradisi Islam konservatif dan subkultur heavy metal global. Melalui analisis komentar YouTube, penelitian ini menyoroti bagaimana ruang digital memfasilitasi wacana yang diperebutkan seputar gender, agama, dan keaslian budaya.

VOB mendefinisikan ulang identitas visual heavy metal dengan mengintegrasikan hijab ke dalam genre yang secara tradisional dicirikan oleh pemberontakan dan estetika tertentu. Hubungan historis heavy metal dengan pemberontakan, sekularisme, dan hiper-maskulinitas telah membentuk norma estetika yang memprioritaskan simbol visual seperti rambut panjang, jaket kulit, dan penampilan panggung yang agresif (Weinstein 2000; LeVine 2008). Keputusan VOB untuk tampil dengan hijab mengganggu tradisi visual ini, menghadirkan narasi tandingan yang mendefinisikan ulang pemberontakan sebagai sarana ekspresi diri daripada kesesuaian dengan norma subkultur. VOB menantang estetika heavy metal tradisional sekaligus memperluas inklusivitas genre ini.

Temuan tersebut sejalan dengan studi sebelumnya tentang diversifikasi global heavy metal, khususnya dalam konteks non-Barat (Kieran James dan Walsh 2019; LeVine 2022). Namun, penekanan VOB untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka melalui hijab melahirkan persimpangan unik hibriditas

budaya, yang menunjukkan bagaimana simbol tradisional dapat hidup berdampingan dengan bentuk seni global modern. Pembingkai ulang heavy metal sebagai "bahasa universal" (komentar YouTube, 2021) menunjukkan kapasitasnya untuk merangkul identitas yang beragam sekaligus mempertahankan etos inti perlawanan dan individualitas. Dengan demikian, heavy metal adalah genre yang menyebar secara global dan bernuansa lokal (Bayer 2016; Banchs 2022; Benard 2024). Jika musik bersifat universal dan dapat diadaptasi, maka orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya seharusnya dapat menikmatinya, baik sebagai pendengar maupun penampil (Higgins 2012).

VOB seperti perempuan berhijab lainnya berpartisipasi dalam subkultur musik metal sebagai pemain yang tampil, menantang norma dan stereotip bahwa hijab membatasi kreativitas. Keterlibatan mereka mencerminkan negosiasi identitas yang memungkinkan mereka mendefinisikan ulang peran dalam skena metal, komunitas agama dan masyarakat. Melalui partisipasi ini, mereka menunjukkan agensi mereka dalam menavigasi batasan tradisional bukan hanya sebagai penggemar. VOB berperan sebagai pemain musik yang masuk dalam barisan wanita yang tidak hanya mengambil peran sebagai vokalis band (yang secara tradisional diharapkan), tetapi juga kepemimpinan simbolis sebagai pemain gitar dan instrumentalis lainnya (**Radovanović 2023**), bukan seperti kebanyakan perempuan yang berpartisipasi sebagai penggemar metal dan penonton (Hill 2016; Cherry 2018; Hoad 2017).

Konsep interseksionalitas Kimberlé Crenshaw (1991) memberikan sudut pandang kritis untuk memahami pengalaman VOB sebagai wanita Muslimah yang menavigasi genre musik yang secara tradisional didominasi laki-laki dan perempuan menghadapi seksisme, marginalisasi, dan eksklusi, baik sebagai musisi maupun penggemar (Jocson-Singh 2016; Hickam dan Wallach 2011). Wacana digital yang dianalisis dalam studi ini mengungkapkan bahwa komentator sering kali memosisikan hijab sebagai "penanda mengambang" (Laclau dan Mouffe 1985), yang dipandang sebagai simbol pemberdayaan atau penindasan tergantung pada perspektif budaya dan ideologis masing-masing.

Bagi banyak penonton Barat, hijab sering kali membangkitkan stereotip pengekanan dan penindasan (**O'Neill dkk. 2015; Velayati 2007; Sloan 2011**), yang memicu perdebatan tentang kesesuaiannya dengan etos pemberontakan heavy metal. Sebagian penonton bahkan meminta VOB untuk melepas hijab mereka jika tetap ingin di panggung musik metal. Sebaliknya, banyak (tidak seluruhnya) komentator Indonesia dan Muslimah merayakan hijab sebagai simbol agensi, yang menyoroti bagaimana VOB merebut kembali penanda identitas ini dengan cara yang menantang norma patriarki dalam konteks Islam dan asumsi Barat tentang modernitas dan kebebasan (Ruby 2006; Subarkah 2021; Alghafli dkk. 2017; Jackson dan Monk-Turner 2015; Rumaney dan Sriram 2023). Penafsiran ganda ini menyoroti peran interseksionalitas dalam membentuk persepsi publik tentang identitas VOB, yang menekankan bagaimana dimensi agama, gender, dan budaya yang tumpang tindih menghasilkan peluang dan tantangan yang unik.

YouTube menjadi platform penting bagi pengakuan internasional VOB, yang menawarkan ruang tempat pertunjukan mereka dapat diakses dan diperdebatkan oleh khalayak global. Fasilitas platform, termasuk bagian komentar, memungkinkan interaksi dinamis yang mencerminkan ketegangan antara wacana tradisional dan progresif. Seperti yang telah dicatat oleh para akademisi seperti Otebele (2024) dan Rear dan Jones (2013), platform digital bukan sekadar tempat pertukaran budaya, tetapi arena yang diperebutkan tempat identitas dinegosiasikan dan direkonstruksi.

Sifat komentar yang terpolarisasi yang dianalisis dalam studi ini mengungkap potensi ganda ruang digital (Ekpo 2023): mereka memperkuat suara kaum marjinal seperti VOB, tetapi juga mengekspos mereka pada pengawasan yang lebih ketat. Kritik dari khalayak Islam konservatif dan heavy metal tradisional menyoroti bagaimana platform digital dapat mengabadikan stereotip dan penjagaan budaya. Pada saat yang sama, komentar yang mendukung menunjukkan kapasitas ruang digital untuk mendorong inklusivitas dan menantang narasi yang dominan. Dualitas ini menegaskan kebutuhan kritis untuk penelitian di masa mendatang guna mengkaji bagaimana wacana digital membentuk dan mengubah identitas yang terpinggirkan di berbagai konteks budaya.

Kemunculan VOB menandakan semakin maraknya hibriditas budaya di dunia yang mengglobal, tempat tradisi lokal bersinggungan dengan arus budaya global. Sebagai band Indonesia yang membawakan genre Barat sambil mempertahankan identitas Islam mereka, VOB mencontohkan negosiasi identitas hibrida yang menolak kategorisasi biner dalam heavy metal (Riches 2015). Penampilan mereka menantang pandangan esensialis tentang Islam dan heavy metal, yang menunjukkan bahwa simbol budaya dan agama dapat ditafsirkan ulang untuk mengakomodasi konteks baru (LeVine 2022; Subarkah 2021).

Voice of Baceprot (VOB) merupakan contoh hibriditas yang menarik dalam ruang "di-antara" (*spaces "in-between"*), yang sejalan dengan konsep liminalitas budaya Homi Bhabha (1994). Posisi VOB sebagai perempuan berhijab dalam heavy metal melambangkan "ruang ketiga" kultural, dimana oposisi biner yang kaku—seperti hijab dan metal, Islam dan Barat—didekonstruksi. Ruang ini memungkinkan penafsiran ulang simbol-simbol kultural, mengubah hijab dari penanda ortodoksi agama menjadi simbol pemberontakan dan pemberdayaan dalam subkultur heavy metal. Sebagai band metal Indonesia yang beranggotakan perempuan dan mengenakan hijab, VOB menempati ruang tempat berbagai identitas bersinggungan—agama, gender, dan musik—yang mengganggu narasi tradisional genre tersebut. Hibriditas ini mengungkap fluiditas dan keragaman identitas dalam genre tersebut (Riches 2015). Dengan berada dalam ruang liminal ini, VOB tidak hanya menentang homogenitas heavy metal yang dirasakan, tetapi juga memperluas batasannya, menawarkan kemungkinan baru untuk ekspresi dan dialog budaya.

Hibriditas VOB bergerak melampaui simbolisme visual hijab dalam studi sebelumnya (Chaniago, Mahmud, dan Hassan 2018) yang hanya fokus pada pakaian wanita berhijab dalam sub-kultur musik metal. VOB lebih dari itu, masuk hingga konten tematik musik, mereka menghadirkan sisi lain dari metal, lagu-

lagunya membahas isu sosial dan politik yang relevan bagi khalayak lokal dan global. Dengan memadukan akar budaya dan keyakinan mereka dengan etos pemberontakan heavy metal, VOB memperluas repertoar tematik genre tersebut dan membuka jalan baru bagi ekspresi artistik.

Temuan studi ini menunjukkan beberapa implikasi bagi penelitian selanjutnya. Pertama, para akademisi perlu mengeksplorasi persimpangan identitas yang serupa dalam konteks budaya dan agama lain untuk memahami dinamika wacana digital dan negosiasi budaya yang lebih luas. Studi perbandingan dapat menyoroti bagaimana kelompok terpinggirkan lainnya menavigasi platform global seperti YouTube untuk menegaskan identitas mereka.

Kedua, studi ini menekankan pentingnya menganalisis peran platform digital dalam membentuk hibriditas dan inklusivitas budaya. Seperti yang diilustrasikan dalam kasus VOB, ruang daring memungkinkan sekaligus membatasi, memperkuat suara sambil menjadikannya sasaran kritik. Penelitian di masa depan dapat menyelidiki strategi untuk memanfaatkan platform ini guna mendorong inklusivitas yang lebih besar dalam domain budaya yang secara tradisional eksklusif.

Terakhir, industri musik dapat memperoleh manfaat dari merangkul beragam ekspresi identitas, sebagaimana dibuktikan oleh keberhasilan VOB dalam menjembatani kesenjangan budaya dan agama. Mempromosikan inklusivitas dalam genre musik global tidak hanya memperluas daya tariknya tetapi juga mendorong dialog lintas batas budaya, sehingga memperkaya lanskap budaya global.

Dalam mendefinisikan ulang heavy metal melalui identitas interseksionalnya, VOB telah menyoroti potensi transformatif musik untuk menantang norma, menumbuhkan inklusivitas, dan memperkuat suara-suara yang terpinggirkan. Studi ini berkontribusi pada percakapan berkelanjutan tentang hibriditas budaya, wacana digital, dan interseksionalitas agama, gender, dan seni, yang menawarkan visi penuh harapan untuk lanskap budaya global yang lebih inklusif.

Simpulan

Studi ini telah menyelidiki interaksi dinamis antara agama, gender, dan budaya melalui kasus Voice of Baceprot (VOB), yang menunjukkan bagaimana band metal berhijab ini mendefinisikan ulang heavy metal sebagai genre global dan inklusif. Dengan menggunakan teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw dan analisis wacana Laclau dan Mouffe, penelitian ini menggambarkan bagaimana VOB menavigasi identitas yang kompleks, memposisikan hijab sebagai simbol pemberdayaan, bukan penindasan. Temuan ini menantang stereotip dominan dan memperluas pemahaman tentang bagaimana platform digital seperti YouTube berfungsi sebagai ruang kritis untuk negosiasi identitas.

Implikasinya jauh melampaui industri musik, dengan menyoroti potensi ekspresi budaya dalam membentuk kembali pandangan tentang inklusivitas dan keberagaman, serta memberikan wawasan penting tentang peran media digital

dalam memperkuat suara-suara yang terpinggirkan. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan temuan ini dengan meneliti persimpangan identitas serupa dalam konteks budaya atau agama lain, atau mengeksplorasi dampak jangka panjang dari wacana digital terhadap persepsi publik.

Pada akhirnya, perjalanan VOB menggambarkan bagaimana heavy metal dapat melampaui batasan tradisionalnya, merangkul keberagaman, dan mendorong dialog lintas budaya. Narasi mereka tidak hanya mendefinisikan ulang sebuah genre, tetapi juga kemungkinan keterlibatan budaya global, menawarkan visi penuh harapan untuk masa depan yang lebih inklusif dalam musik dan seterusnya.

Referensi

- Abbas, Syed Zamanat. 2023. "The Veil: A Silhouette of Autonomy and Empowerment." *Culture & Psychology* 29 (2): 247–59. <https://doi.org/10.1177/1354067X221115852>.
- Alghafli, Z., L.D. Marks, T.G. Hatch, dan A.H. Rose. 2017. "Veiling in Fear or in Faith? Meanings of the Hijab to Practicing Muslim Wives and Husbands in Usa." *Marriage and Family Review* 53 (7): 696–716. <https://doi.org/10.1080/01494929.2017.1297757>.
- Al-Saji, Alia. 2010. "The Racialization of Muslim Veils: A Philosophical Analysis." *Philosophy & Social Criticism* 36 (8): 875–902. <https://doi.org/10.1177/0191453710375589>.
- Arthurs, Jane, Sophia Drakopoulou, dan Alessandro Gandini. 2018. "Researching YouTube." *Convergence* 24 (1): 3–15. <https://doi.org/10.1177/1354856517737222>.
- Banchs, Edward. 2022. *Scream for Me, Africa!: Heavy Metal Identities in Post-Colonial Africa*. Scream for Me, Africa!: Heavy Metal Identities in Post-Colonial Africa. <https://doi.org/10.1386/9781789385212>.
- Bayer, Gerd. 2016. *Heavy Metal Music in Britain*. Heavy Metal Music in Britain. <https://doi.org/10.4324/9781315586441>.
- Benard, Charlène. 2024. "Who Listens to 'Metal for Girls'? Metal, Orchestra and Female Voices: Measuring the Reception of Symphonic Metal in France, Between Middle Class and Gender." *Pop Music, Culture, and Identity* Part F3184:211–34. https://doi.org/10.1007/978-3-031-56506-9_11.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London ; New York: Routledge.
- Burns, Lori. 2020. "Intersections of Gender, Race, and Genre: Cammie Gilbert and Black Female Subjectivity in Metal Music." *AMP: American Music Perspectives* 1 (2): 98–118. <https://doi.org/10.5325/ampamermusicpers.1.2.0098>.
- Burns, Lori. 2024. "Reshaping the Discourse on Women's Voices in Metal Music." *Open Access Government* 42 (1): 278–79. <https://doi.org/10.56367/OAG-042-11408>.
- Chaniago, Rizky Hafiz. 2020. "Social Media, Alternative Communication Tools for Women's Voice: The Study of Women's Veiled Role in Metal Subculture Music Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36 (2): 33–51. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-03>.
- Chaniago, Rizky Hafiz, Wan Amizah Wan Mahmud, dan Badrul Redzuan Abu Hassan. 2018. "Konstruksi Identiti Wanita Berhijab Melalui Fesyen Sub-budaya Muzik Metal Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34 (1). <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/21704>.
- Cherry, Elizabeth. 2018. "Gender, Metal and the Media: Women Fans and the Gendered Experience of Music." *Feminist Media Studies* 18 (1): 154–56. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1407123>.
- Clark, Nancy, dan Nasrin Saleh. 2019. "Applying Critical Race Feminism and Intersectionality to Narrative Inquiry: A Point of Resistance for Muslim Nurses Donning a Hijab." *Advances in Nursing Science* 42 (2): 156–71.

- <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000267>.
- Crenshaw, Kimberle. 1989. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 8 (1): 138–67.
- Crenshaw, Kimberle. 1991. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color." *Stanford Law Review* 43 (6): 1241–99. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Ekpo, Akon E. 2023. "The Double Edge of Diversity in a Digital World." Dalam *The Routledge Handbook of Digital Consumption*, disunting oleh Rosa Llamas dan Russell W. Belk, 2nd edition, 413–24. Routledge international handbooks. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge.
- El Sayed, Fatima, dan Nader Hotait. 2024. "Exploring the Role of Tiktok for Intersectionality Marginalized Groups: The Case of Muslim Female Content Creators in Germany." *Frontiers in Political Science* 6 (November):1496833. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1496833>.
- Embassy of Indonesia Brussels, dir. 2021. *VoB (Voice of Baceprot) - School Revolution - Live at @botanique_bxl Brussels, Belgium*. <https://www.youtube.com/watch?v=aeebBfjKDnw>.
- Halrnyjo, Sigtona, dan Merel Jonker. 2016. "Naming and Framing of Intersectionality in Hijab Cases — Does It Matter? An Analysis of Discrimination Cases in Scandinavia and the Netherlands." *Gender, Work & Organization* 23 (3): 278–95. <https://doi.org/10.1111/gwao.12089>.
- Hasan, Md Mahmudul. 2016. "Oppression versus liberation: representation of Hijab in two post-9/11 british literary texts." *Hawwa* 14 (2): 147–65.
- Hickam, Brian, dan Jeremy Wallach. 2011. "Female Authority and Dominion: Discourse and Distinctions of Heavy Metal Scholarship." *Journal for Cultural Research* 15 (3): 255–77. <https://doi.org/10.1080/14797585.2011.594583>.
- Higgins, Kathleen Marie. 2012. *The music between us: is music a universal language?* Chicago ; London: The University of Chicago Press.
- Hill, Rosemary Lucy. 2016. *Gender, metal and the media: women fans and the gendered experience of music*. Pop Music, Culture and Identity. London: Palgrave Macmillan.
- Hoad, Catherine. 2017. "Slashing through the Boundaries: Heavy Metal Fandom, Fan Fiction and Girl Cultures." *Metal Music Studies* 3 (1): 5–22. https://doi.org/10.1386/mms.3.1.5_1.
- Jackson, Kenneth E., dan Elizabeth Monk-Turner. 2015. "The Meaning of Hijab: Voices of Muslim Women in Egypt and Yemen." *Journal of International Women's Studies* 16 (2): 30–48.
- Jalil, Mohammad Muaz. 2024. "Should Liberal Feminists Support Hijab Ban in the West?" *Public Integrity* 26 (4): 414–25. <https://doi.org/10.1080/10999922.2023.2198333>.
- James, Kieran, dan Rex Walsh. 2019. "Religion and Heavy Metal Music in Indonesia." *Popular Music* 38 (2): 276–97. <https://doi.org/10.1017/S0261143019000102>.
- James, Kierlan, dan Rex John Walsh. 2018. "Islamic Religion and Death Metal Music in Indonesia." *Journal of Popular Music Studies* 30 (3): 129–52. <https://doi.org/10.1525/jpms.2018.200007>.
- Jocson-Singh, Joan. 2016. "Individual Thought Patterns: Women in New York's Extreme Metal Music Scene." *CUNY Academic Works*, Desember. https://academicworks.cuny.edu/hc_sas_etds/134.
- Jørgensen, Marianne, dan Louise Phillips. 2002. *Discourse analysis as theory and method*. London: Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.
- Karaman, Nuray, dan Michelle Christian. 2020. "'My Hijab Is Like My Skin Color': Muslim Women Students, Racialization, and Intersectionality." *Sociology of Race and Ethnicity* 6 (4): 517–32. <https://doi.org/10.1177/2332649220903740>.
- Laclau, Ernesto, dan Chantal Mouffe. 1985. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.

- LeVine, Mark. 2008. *Heavy metal Islam: rock, resistance, and the struggle for the soul of Islam*. 1st ed. New York: Three Rivers Press.
- LeVine, Mark. 2022. *We'll play till we die: journeys across a decade of revolutionary music in the Muslim world*. Oakland, California: University of California Press.
- O'Neill, B., E. Gidengil, C. Côté, dan L. Young. 2015. "Freedom of Religion, Women's Agency and Banning the Face Veil: The Role of Feminist Beliefs in Shaping Women's Opinion." *Ethnic and Racial Studies* 38 (11): 1886–1901. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.887744>.
- Otebele, Osarugue. 2024. "The (Anti)Fan Is Black: Consumption, Resistance, and Black K-Pop Fan Vigil Labor." *Transformative Works and Cultures* 44 (Desember). <https://doi.org/10.3983/twc.2024.2465>.
- Paz, Ayala, dan Rebecca Kook. 2021. "'It Reminds Me That I Still Exist'. Critical Thoughts on Intersectionality; Refugee Muslim Women in Berlin and the Meanings of the Hijab." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47 (13): 2979–96. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1757417>.
- Radovanović, Bojana. 2023. "Female Leadership in Serbian Metal Music. Frontwomen at the Crossroads of Visibility, Genre and Voice." Dalam *Women's Leadership in Music*, disunting oleh Iva Nenic dan Linda Cimardi, 213–24. Transcript Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783839465462-015>.
- Rear, David, dan Alan Jones. 2013. "Discursive Struggle and Contested Signifiers in the Arenas of Education Policy and Work Skills in Japan." *Critical Policy Studies* 7 (4): 375–94. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.843469>.
- Riches, Gabby. 2015. "Re-Conceptualizing Women's Marginalization in Heavy Metal: A Feminist Post-Structuralist Perspective." *Metal Music Studies* 1 (2): 263–70. https://doi.org/10.1386/mms.1.2.263_1.
- Ruby, Tabassum F. 2006. "Listening to the Voices of Hijab." *Women's Studies International Forum* 29 (1): 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2005.10.006>.
- Rumaney, Haniya, dan S. Sriram. 2023. "Not Without My Hijab: Experiences of Veiled Muslim Women in India." *Human Arenas* 6 (1): 1–24. <https://doi.org/10.1007/s42087-021-00193-3>.
- Saraswati, Marissa, dan Annisa R. Beta. 2021. "Knowing Responsibly: Decolonizing Knowledge Production of Indonesian Girlhood." *Feminist Media Studies* 21 (5): 758–74. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1763418>.
- Sloan, Lacey. 2011. "Women's Oppression or Choice? One American's View on Wearing the Hijab." *Affilia* 26 (2): 218–21. <https://doi.org/10.1177/0886109911405827>.
- South China Morning Post, dir. 2021. *Indonesian heavy metal girl band VoB defies social norms*. <https://www.youtube.com/watch?v=AtHb-7bTOql>.
- Subarkah, Muhammad. 2021. "Jilbab Voice of Baceprot, Musik Metal, Hingga Kadal Gurun: Nasib Paranoid Islamofobia." *Republika Online*. 10 Desember 2021. <https://republika.co.id/share/r3uwt2385>.
- Velayati, Masoumeh. 2007. "Perceptions Contrastes Du Hijab Parmi Les Ressortissants Iraniens Rsidant Au Royaume-Uni." *Social Compass* 54 (3): 435–51. <https://doi.org/10.1177/0037768607080841>.
- VOB, (Voice of Baceprot), dir. 2022. *Voice of Baceprot (VOB) - Live at Penny Lane*. <https://www.youtube.com/watch?v=X4bGV3qsUvk&t=717s>.
- Voice of Baceprot, dir. 2018. *Voice of Baceprot - School Revolution*. <https://www.youtube.com/watch?v=4aZX-C8HKJc>.
- Voice of Baceprot, dir, dir. 2021. *Voice of Baceprot - God, Allow Me (Please) To Play Music (Official Music Video)*. https://www.youtube.com/watch?v=WPVo_QyS0Hw.
- Voice of Baceprot, dir, dir. 2022. *VOB (Voice of Baceprot) - Enter Sandman (Metallica Cover) at Trans Musicales de Rennes 2021*. <https://www.youtube.com/watch?v=OU420zwX7do>.
- Warrier, Sujata. 2022. "Intersectionality." Dalam *Handbook of Interpersonal Violence and Abuse Across the Lifespan: A Project of the National Partnership to End Interpersonal*

Violence Across the Lifespan (NPEIV), disunting oleh Robert Geffner, Jacquelyn W. White, L. Kevin Hamberger, Alan Rosenbaum, Viola Vaughan-Eden, dan Victor I. Vieth, 151–63. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-89999-2_301.

Weinstein, Deena. 2000. *Heavy metal: the music and its culture*. Rev. ed., 1st Da Capo Press ed. New York: Da Capo Press.

Wodak, Ruth, dan Michał Krzyżanowski, ed. 2017. *Qualitative Discourse Analysis in the Social Sciences*. 1st ed. London: Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-04798-4>.